

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat sejak dulu. Setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Fungsi sekolah erat hubungannya dengan masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga sifat penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.¹

Di Indonesia sendiri, secara praktis lahir Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Undang-Undang dalam sistem pendidikan dan pengajaran tersebut sebagai upaya dalam pengembangan pendidikan nasional demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum di Indonesia, dimana tujuannya adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air Lebih fokus dalam Undang-Undang tersebut, diatur

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 58.

tentang kurikulum pendidikan yang tercantum dalam pada pasal 36.ayat 3, menyebutkan bahwa:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum kita telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Tercatat sejak tahun 1945 hingga sekarang kurikulum di Indonesia telah mengalami penyempurnaan sebanyak sembilan kali. Diawali pada tahun 1947 yang diberi nama Rentjana Pembelajaran 1947. Kurikulum ini masih sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Karena suasana kehidupan di Indonesia waktu itu masih penuh dengan semangat juang merebut kemerdekaan, maka kurikulum yang ada lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain.³

Menurut keterangan dalam buku Pengembangan Kurikulum, yang ditulis oleh M. Ahmad, dkk, disebutkan bahwa pada tahun 1952 adalah pertama kalinya diterbitkan Rencana Pembelajaran oleh kementerian P D & K

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya (Surabaya: Media Centre, 2005), 26.

³ Bagaimanakah Perjalanan Kurikulum Nasional Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah (<http://rbayans.wordpress.com>., diakses 26 Januari 2015).

yang dipergunakan untuk Sekolah Rakyat tiga tahun dan enam tahun.⁴ Kurikulum ini disebut dengan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. ciri dari kurikulum ini adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1975 terjadi perubahan karena kurikulum sebelumnya dinilai sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada. Perubahan ini dilatar belakangi oleh beberapa hal berikut:

1. Kegiatan-kegiatan pembaharuan pendidikan selama pelita I yang dimulai pada tahun 1969 telah melahirkan gagasan baru yang sudah memasuki pelaksanaan sistem pendidikan.
2. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN menuntut implementasinya.
3. Hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional telah mendorong departemen P dan K untuk meninjau pelaksanaan pendidikan nasional.
4. Inovasi (pembaharuan) di dalam sistem belajar dan mengajar yang dirasakan dan dinilai lebih efisien dan efektif, telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.
5. Keluhan-keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan mendorong petugas-petugas pendidikan untuk meninjau sistem yang sedang berlaku.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya Undang-Undang No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. KBK ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

⁴ M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 164.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan KBK sebelumnya, bahwa sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan.

Kebutuhan umat Islam di Indonesia pada era reformasi ini amat mendesak, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas untuk menghadapi perubahan menuju masyarakat madani. Maka kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan untuk memperbaiki mutu SDM muslim di Indonesia. Karena jika tidak dilakukan perubahan, pendidikan Islam akan tetap terbelakang dan tidak mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat madani Indonesia. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan oleh perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Perkembangan yang pesat di bidang ipteks agaknya menimbulkan kesenjangan antara iman dan intelek atau antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu yang bersumber dari upaya manusia, yang pada

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Bagaimana Memahami Kurikulum SMTP dan SMTA* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1993), 1.

gilirannya menimbulkan pecahnya kepribadian manusia melalui berbagai macam sikap yang berlawanan dan bahkan konflik-konflik yang tajam.⁶

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga merupakan ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah karena berada di bawah naungan departemen agama yang jam pelajaran agama lebih banyak. Karena Pendidikan Agama Islam akan menjadi dasar dari setiap keterampilan yang diperoleh siswa. Hingga pada akhirnya nanti siswa tidak hanya mendapat pengetahuan umum tetapi juga nilai-nilai agama. Dengan demikian apabila siswa telah terjun ke masyarakat dan menjadi anggota masyarakat, mereka dapat menjadi seorang yang bermanfaat, beriman dan bertakwa. Sebagaimana telah disebutkan, isi dari pasal 36 ayat 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan sepuluh aspek, diantaranya adalah peningkatan iman dan takwa. Disamping pasal 36 tersebut, dalam pasal 37 juga dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah ini tidak hanya sebatas pembekalan pengetahuan agama pada siswa. Kurikulumnya harus relevan dengan kondisi masyarakat yang ada. Masyarakat Indonesia sejak dulu mempunyai keinginan agar agama dibelajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki harapan agar pendidikan agama tidak hanya mengajari ibadah tetapi juga membangun moral siswa, terutama

⁶ Arief Furchan & Muhaimin *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

di madrasah aliyah yang tujuannya adalah menyiapkan siswa sebagai generasi yang berkualitas agar siap terjun ke masyarakat setelah lulus. Sehingga bekal pengetahuan yang dimiliki siswa harus didasari oleh nilai-nilai agama.

Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

- 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah;
- 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri;

3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan ciri khas bagi madrasah aliyah karena berada di bawah naungan departemen agama sehingga materi agama sangat banyak tetapi bila tidak dikelola dengan baik dikawatirkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pendidikan agama islam yaitu membentuk manusia sempurna yang berpengetahuan umum di dasari dengan pengetahuan agama. nilai agama. Dengan demikian apabila siswa telah terjun ke masyarakat dan menjadi anggota masyarakat, mereka dapat menjadi seorang yang berpengetahuan, beriman dan bertakwa. Sebagaimana telah disebutkan, isi dari pasal 36 ayat 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan sepuluh aspek, diantaranya adalah peningkatan iman dan takwa. Disamping pasal 36 tersebut, dalam pasal 37 juga dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah ini tidak hanya sebatas pembekalan pengetahuan agama pada siswa. Kurikulumnya harus relevan dengan kondisi masyarakat yang ada. Masyarakat Indonesia sejak dulu mempunyai keinginan agar agama dibelajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki harapan agar pendidikan agama tidak hanya mengajari ibadah tetapi juga membangun moral siswa, terutama di sekolah kejuruan yang tujuannya adalah menyiapkan siswa agar siap terjun ke masyarakat setelah lulus. Sehingga bekal keterampilan yang dimiliki siswa harus didasari oleh nilai-nilai agama.

Pelaksanaan kurikulum di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin selama ini berjalan dengan baik walapun masih ada sedikit kendala yaitu kurangnya sosialisasi lembaga dengan masyarakat tentang betapa pentingnya manfaat kurikulum berbasis masyarakat akan tetapi kendala itu mampu diselesaikan. (hari senin 4 Desember 2014), Edi Khoirun Niam Waka Kurikulum MA Nahdlatul Arifin.

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah kurikulum di Indonesia, yang kesemuanya mengupayakan bagaimana kurikulum berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur, baik dalam berpikir, bersikap maupun dalam bertindak serta berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu peneliti mempunyai ketertarikan yang kuat untuk meneliti tentang kurikulum tersebut dan mengangkat judul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015).

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Fokus Masalah

Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015?

2. Sub Fokus Masalah

- a. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015?
- b. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015?
- c. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷ Tujuan penelitian yang digunakan sebagai batasan dan acuan dalam melakukan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015.

⁷ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 39.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015.
- c. Untuk mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan Menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan peneliti yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat.
- b. Memberikan kontribusi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat.

2. Bagi Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada MA Nahdlatul Arifin berupa informasi secara teoritik tentang

pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat sekitarnya.

3. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian atau referensi bagi peneliti-peneliti dunia pendidikan khususnya dalam proses pengembangan kurikulum agama islam berbasis masyarakat dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam sebuah Karya ilmiah sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸ Adapun yang dapat didefinisikan dalam judul penelitian ini adaah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan

⁸ Ibid, 40.

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁹

3. Berbasis Masyarakat

Kurikulum berbasis masyarakat merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.¹⁰

Kurikulum berbasis masyarakat merupakan kurikulum yang menekankan perpaduan antara sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan pengajaran. Kurikulum ini pula memiliki tujuan memberikan kemungkinan kepada siswa untuk akrab dengan lingkungan dimana mereka tinggal, mandiri dan bekal ketrampilan. Karakteristik kurikulum berpusat kepada masyarakat ditinjau dari segi pembelajaran baik berorientasi, metode, sumber belajar, strategi pengajaran berpusat pada kepentingan siswa sebagai bekal hidup dimasa mendatang. Karakter lain dari materi pembelajaran sesuai tuntutan kewilayahan maka disebut juga kurikulum berbasis kewilayahan. Sedangkan kegiatan guru hanyalah sebagai fasilitator belajar siswa untuk aktif, kreatif untuk memecahkan permasalahan. Sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

¹⁰ *Ibid*, 6.

pendidikan lebih lanjut. Pengembangan kurikulum bertitik tolak dari tujuan pendidikan, analisis kebutuhan, implementasi kurikulum, seleksi strategi pembelajaran, teknik evaluasi dan evaluasi program kurikulum.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan judul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku serta bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup yang menekankan perpaduan antara perpaduan antara sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan pengajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, yang secara keseluruhan terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Penutup.

Pada bab satu berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Pada bab dua berisi tentang penjelasan pendukung yang menjadi dasar teori dari penelitian yang akan dilakukan. Di sini akan dijelaskan tentang model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Diantaranya adalah pembahasan tentang kurikulum berbasis

¹¹ <http://forumcitra.blogspot.com/2010/04/kurikulum-berbasis-masyarakat.html>, diakses 26 Januari 2015

masyarakat, kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat.

Sedangkan bab tiga menguraikan metode penelitian yang digunakan, antara lain meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik penentuan sampel, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang meliputi pemaparan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian. Diantaranya adalah sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, tujuan, visi dan misi, standar kompetensi lulusan Madrasah Aliyah, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan siswa.

Bab lima adalah pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas mengenai pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

Dan dalam bab enam diuraikan dua hal pokok, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.